

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SERI TERJEMAHAN  
RUMAH KECIL KARYA LAURA INGALLS WILDER SERTA  
KESESUAIANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI NOVEL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

\*Yuni'ah, Sarjiwi Suwandi, Raheni Suhita  
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta  
\*e-mail: fasyuni@yahoo.com

**Abstract:** *This study aims to elaborate educational value of this translated series novel Rumah Kecil by Laura Ingalls Wilder and the suitability as the material of novel learning appreciation for senior high school students. The method of this research which is used is the descriptive-qualitative method by the analysis content. The result of this research shows. First, the educational value in Rumah Kecil novel are: a) the nature of religious education includes teach figures by way of being grateful to pray in all activities and teach about respect and reverence for religion; b) the value of moral education includes the depiction of the character of which is patient, peace-loving, respectful and polite, achievement-appreciable, desperate, honesty, and responsibility; c) the value of custom and culture education which is delivered to teach about the culture of western clung such as cleaning the body on certain days, and not talking about work at the dinning table; and d) the social-education value which is delivered in typically teaches about the need to live together, such as affection, mutual help, trust, confession, and awards. That educational value contains a character education to students who need to be instilled early on. Second, doing the curriculum analysis related to the appreciation of the translated novel and the syntetic of data source with informants who can concluded that most of the translated series novel Rumah Kecil is Anak Tani, di Tepi Sungai Plum, and di Pantai Danau Perak by Laura Ingalls Wilder, they can be used as the material of novel appreciation learning to the senior high school students because it is suitable to the curriculum and developed stage of the students.*

**Keywords:** *translated novel Rumah Kecil, educational value, material of learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan pada seri novel terjemahan *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls Wilder dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan bagi siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, nilai pendidikan dalam novel *Rumah Kecil* meliputi: a) nilai pendidikan agama meliputi sifat tokoh yang mengajarkan cara mensyukuri nikmat dengan cara berdoa dalam segala aktivitas dan mengajarkan tentang penghargaan dan penghormatan kepada agama; (b) nilai pendidikan moral meliputi penggambaran karakter pemaaf, sopan santun, berterima kasih, bekerja keras, dan tidak putus asa; (c) nilai pendidikan sosial yang disampaikan pada umumnya mengajarkan tentang kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, tolong-menolong, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan; dan (d) nilai pendidikan adat/budaya yang disampaikan pada umumnya mengajarkan tentang budaya barat yang dijunjung tinggi seperti membersihkan badan pada hari tertentu, dan tidak boleh membicarakan tentang pekerjaan di meja makan. Nilai pendidikan tersebut mengandung pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada

siswa sejak dini. *Kedua*, berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan, dilakukan analisis kurikulum yang terkait dengan apresiasi novel terjemahan dan sintesis sumber data dengan informan sehingga dapat disimpulkan bahwa besar novel seri terjemahan *Rumah Kecil* yaitu *Anak Tani*, *Di Tepi Sungai Plum*, dan *Di Pantai Danau Perak* karya Laura Ingalls Wilder dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan pada siswa SMA karena sesuai dengan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa.

Kata kunci: novel terjemahan *Rumah Kecil*, nilai pendidikan, materi pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah, pendidik, dan masyarakat perlu membangun karakter pada diri siswa sejak dini. Pendidikan karakter pada diri siswa bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang sarat akan pendidikan karakter yaitu pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Kegiatan apresiasi sastra meliputi membaca, menyimak, dan menonton karya sastra yang pada hakikatnya akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya.

Berkaitan dengan penanaman karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI terdapat kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan, maka setiap guru seyogyanya mencantumkan materi apresiasi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam novel terjemahan yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Ironisnya, kompetensi dasar tersebut belum dilaksanakan secara optimal di sekolah.

Pembelajaran sastra yang belum optimal memang patut mendapat sorotan. Ismail (dalam Suryaman, 2011:3) bahwa pengajaran sastra di 13 SMA negara lain rata-rata siswanya telah membaca buku 6-32 judul di setiap sekolah, sedangkan di Indonesia 0 judul. Mengacu pendapat tersebut dapat diketahui adanya ketidakjelasan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Ketidakjelasan pembelajaran sastra bisa berasal dari sistem, materi, maupun guru. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahmanto dalam makalah seminar Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra II juga mengemukakan bahwa pengajaran tentang sastra semakin menjauhkan anak didik dari karya sastra (2009:1). Maksudnya, pembelajaran karya sastra terutama novel hanya sebatas pengenalan tokoh dan karya sastra Indonesia. Bahkan, pembelajaran mengenai sastra asing terutama novel terjemahan, jarang diajarkan oleh guru. Hal tersebut sangat disayangkan karena di dalam karya sastra terutama novel terjemahan mengandung banyak nilai pendidikan yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SMA Surakarta dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak mengarah pada sastra Indonesia dan kurang menerapkan pembelajaran sastra terjemahan atau karya sastra asing khususnya novel terjemahan. Pembelajaran sastra selama ini hanya memperkenalkan pengarang dan karya sastra Indonesia sehingga mengakibatkan siswa hanya mengenal para pengarang Indonesia dan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenal pengarang asing. Di sisi lain, jarang dijumpai para pengajar yang menyajikan pembelajaran apresiasi novel terjemahan sehingga keberadaan novel terjemahan kurang diminati karena materi yang terlalu berat. Padahal, banyak sekali novel terjemahan yang bagus untuk dijadikan materi ajar di sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa hakikat dari tujuan pembelajaran karya sastra yang sebenarnya belum dipahami oleh pengajar.

Pembelajaran sastra yang sebenarnya bertujuan untuk membangun karakter pada anak didik. Hardiningtyas (2008:103) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Mengacu pendapat tersebut, guru harus dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa melalui pembelajaran apresiasi novel dari berbagai sumber baik dari novel Indonesia, novel terjemahan, maupun novel asing. Oleh sebab itu, pengetahuan, kemampuan, dan wawasan guru perlu diasah. Berkaitan dengan hal tersebut, novel terjemahan penting untuk disajikan di sekolah mengingat banyak hal yang bisa diperoleh darinya. Penguasaan materi tentang karya sastra terjemahan pun perlu dikuasai oleh pengajar. Selain itu, para pengajar juga harus memerhatikan kemampuan dalam memilih dan menyajikan materi pembelajaran apresiasi novel pada jenjang SMA.

Berkaitan dengan hal di atas, novel terjemahan *Rumah Kecil* karya Laura Ingalls Wilder memungkinkan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi novel pada siswa SMA. Laura Ingalls Wilder adalah pencipta novel seri yang banyak digemari anak-anak, remaja, dan orang tua. Novel seri *Rumah Kecil* menceritakan kehidupan penulis sebagai gadis muda di perbatasan barat Amerika Serikat pada tahun 1800-an. Kisah yang penuh dengan perjuangan, persahabatan, pengorbanan, kesederhanaan, kasih sayang, dan keagamaan. Cerita yang begitu menarik karena sesuai dengan kondisi kehidupan sebenarnya sehingga memudahkan pembaca untuk menyerap nilai-nilai yang ada. Di samping itu, novel ini disajikan dengan bahasa yang ringan dan dikemas dengan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak sehingga memudahkan pembaca untuk membaca dan memahaminya. Novel ini sudah sangat populer karena telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa. Selain itu, film serialnya muncul dan populer pada tahun 1970-an dan 1980-an. Berbeda dengan novel terjemahan lain yang populer di Indonesia namun ceritanya kurang sesuai dengan budaya yang ada. Seperti, novel *Harry*

*Potter* yang lebih mengarah pada dunia khayal, dan novel *Lima Sekawan* dengan dunia detektif dan petualangannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai pendidikan dalam novel seri terjemahan *Anak Tani, di Tepi Sungai Plum, di Pantai Danau Perak* karya Laura Ingalls Wilder. Dari novel tersebut akan dicari nilai pendidikan yang ada, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan materi dalam pembelajaran apresiasi novel pada siswa SMA.

Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik selalu mengungkapkan nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud mencakup nilai pendidikan agama, moral, adat/budaya, dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Waluyo (2008) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan yang berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

Nilai pendidikan karya sastra sangat tergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dapat dengan mudah diambil nilai pendidikannya. Nilai pendidikan dalam karya sastra bisa dipahami jika pembaca mampu tersentuh perasaannya. Pusat Bahasa (2003:111) menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra terdiri dari nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural; nilai etis, moral, dan agama; serta nilai praktis. Nilai pendidikan yang dikemas pengarang melalui alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai pendidikan pada penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial.

Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Karakter yang tidak cukup hanya diperkenalkan oleh guru dalam mata pelajaran saja tetapi guru harus mengajarkan karakter dari segi pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Lickona (dalam Bajovic, 2009:45) menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik yaitu menekankan penanaman moral.

Pendidikan karakter membangun moral baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raharjo (2010) bahwa karakter yang bisa diajarkan dalam diri seseorang antara lain cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Pemaparan tentang pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan nilai pendidikan dalam karya sastra. Pendidikan karakter yang menjunjung nilai kebaikan. Karya sastra yang mengandung nilai pendidikan dan sarat akan

pendidikan karakter akan mampu memperluas pemahaman, perasaan, dan sikap pembaca.

Novel yang sarat dengan nilai pendidikan tentunya bisa digunakan sebagai materi pembelajaran asalkan memenuhi kelayakan materi pembelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: 1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; 4) bermanfaat bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Selain itu, pemilihan materi ajar perlu mempertimbangkan unsur dalam materi yang meliputi isi, bahasa serta unsur lainnya meliputi memperhitungkan waktu dan kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ping bahwa pemilihan materi ajar harus mempertimbangkan panjang artikel, ayat, kompleksitas bahasa, kepadatan informasi, materi dan isi subjek, waktu tersedia dan tingkat perkembangan peserta didik (2011).

Pada penelitian ini, pengkajian novel dispesifikasikan pada tiga judul yaitu *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak*. Spesifikasi novel tersebut dilakukan mengingat ketiganya merupakan cerita kehidupan Laura dari masa kecil sampai remaja. Novel tersebut dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan melalui diskusi. Siswa diharapkan dapat memahami isi novel terjemahan dengan penuh penghayatan sampai timbul kesan yang kuat. Dengan begitu, siswa dapat menemukan nilai pendidikan dari novel terjemahan serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan. Hasil akhir pembelajaran adalah terwujudnya tujuan pembelajaran sastra yang sebenarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari bulan September-Januari dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode *content analysis* atau analisis isi. Pendeskripsian meliputi mencatat dan meneliti novel terjemahan *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* mengenai nilai pendidikan yaitu agama, moral, adat/budaya, dan sosial serta kaitannya dengan nilai pendidikan karakter. Dan melakukan wawancara dengan guru dan siswa SMA serta pandangan pakar sastra untuk mengetahui keterkaitan nilai pendidikan dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan di SMA.

## HASIL PENELITIAN

### Nilai Pendidikan dalam Novel Seri *Rumah Kecil*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel seri *Rumah Kecil* yang meliputi *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* ditemukan empat nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial. Nilai pendidikan yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

Nilai pendidikan agama seperti pada kutipan *kemudian mereka semua harus menundukkan kepala, sementara ayah berdoa kepada Tuhan agar memberkati makanan. Kami jalani hidup penuh syukur, hidup penuh kedamaian* (Anak Tani:26). Nilai pendidikan agama yang mencerminkan perilaku tokoh untuk berdoa dalam segala aktivitas. Berdoa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang telah didapatnya. Selain itu, nilai pendidikan agama juga mencerminkan karakter peduli sosial seperti kutipan *Tuhan berkatilah Pa, Ma, dan Carrie, serta setiap orang, dan jadikanlah aku gadis yang baik selamanya, amin*” (di Tepi Sungai Plum:85). Berdoa untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, dan orang lain telah dicontohkan tokoh Laura untuk menggambarkan karakter religi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan moral digambarkan oleh tokoh melalui karakter sabar cinta damai, hormat dan santun, pantang menyerah, jujur, dan tanggung jawab. Karakter sabar seperti pada kutipan *Pak Corse menunggu sampai mereka semua datang. Kali ini aku tidak akan menghukum kalian karena terlambat. Namun jangan sampai ini terjadi lagi* (Anak Tani:12). Karakter cinta damai terlihat pada kutipan *tetapi aku sebenarnya tidak bermaksud begitu. Kau satu-satunya adik laki-laki yang ku miliki.*’ Barulah kali ini Almanzo menyadari betapa sayangnya ia kepada Aliza jane (Anak Tani:225). Karakter hormat dan santun diceritakan oleh pengarang seperti pada kutipan *Almanzo tidak dapat berbicara sementara orang dewasa sedang bercakap-cakap, tentu saja* (Anak Tani:132). Karakter pantang menyerah juga bagian dari nilai pendidikan moral yang terlihat dari kutipan *Mary sedang menjahit tanpa harus melihat. Jari-jarinya yang peka sudah mulai bisa bekerja dengan baik* (Di Pantai Danau Perak:111).

Penggambaran nilai pendidikan yang dilakukan tokoh melalui cara berbicara dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral digambarkan melalui karakter jujur seperti pada kutipan *ya, betul! Dan isinya seribu lima ratus dolar. Bagaimana? Bagaimana kau tahu tentang itu?.* “Apakah ini dompetnya?” Tanya Almanzo. “Ya,ya,ya betul” kata Pak Thomson, merenggut dompet itu (Anak Tani:346). Dan karakter tanggung jawab seperti yang diungkapkan pengarang dalam kutipan *namun Almazo sudah mengerti hal itu. Ia tidak mau menakut-nakuti atau menyakiti salah seekor kuda yang cantik ini. Ia tidak mau membuat gaduh, ia selalu lemah lembut dan sabar* (Anak Tani:17). Nilai pendidikan moral merupakan nilai pendidikan yang perlu ditanamkan dalam

membentuk karakter diri agar seseorang bisa menjadi individu yang kuat karena nilai tersebut berkaitan dengan sikap pada diri sendiri dan orang lain.

Nilai pendidikan budaya digambarkan pengarang melalui budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dalam novel tersebut adalah budaya di Amerika. Budaya untuk membersihkan diri setiap malam minggu untuk menyambut hari besar agama seperti pada kutipan *malam minggu adalah waktu untuk mandi. Setelah makan malam, Almazo dan Royal memakai kembali mantel, topi selendang serta sarung tangan* (Anak Tani:73). Budaya ini dianut dan ditaati sehingga membentuk karakter disiplin dan kesadaran diri. Budaya cinta tanah air sebagai bentuk rasa kesadaran diri sebagai warga Negara yang mencintai tanah air. Hal tersebut terlihat pada kutipan *tidak ada seorang pun yang bekerja di ladang dan di sepanjang jalan orang yang berpakaian hari minggu berkereta menuju kota. Semua orang melihat ke bendera Amerika, dan Almanzo menyanyi dengan penuh semangat* (Anak Tani:171). Demi rasa cinta kepada tanah air, masyarakat meninggalkan segala aktivitas bekerja untuk mengikuti upacara di kota.

Nilai pendidikan sosial mengajarkan tentang cara bersikap dan bertingkah laku dengan orang lain. Pada novel seri *Rumah Kecil* ditemukan karakter sosial mengenai cara bersikap tokoh melalui peduli sosial, kerja sama, menghargai orang lain, tolong-menolong, menghargai prestasi, dan demokratis. Karakter peduli sosial digambarkan pengarang melalui kutipan *Aku bertemu dengan Pendeta Alden dan ia mengatakan padaku bahwa ia tidak dapat mengumpulkan uang cukup banyak untuk membeli lonceng gereja. Orang-orang sudah memberi uang satu sen yang mereka miliki dan ia hanya kurang uang tiga dolar. Maka kuberikan uangku padanya*” (Di Tepi Sungai Plum: 203). Karakter kerja sama seperti pada kutipan *Pierre dan Louis menjaga agar kawasan biri-biri tidak lari, sementara Almanzo menenangkan biri-biri dan mendorongnya melalui sebuah pintu gerbang. Di dalam kandang Ayah dan Lazy John menangkap biri-biri* (Anak Tani:150). Menghargai orang lain merupakan salah satu nilai pendidikan sosial seperti pada kutipan *“Kau boleh memilikinya, Almanzo” kata Ayah. Almanzo hampir tidak mempercayai pendengarannya. Ayah memberinya uang setengah dolar* (Anak Tani:178).

Semua sikap yang diperlukan seseorang untuk menjaga keharmonisan hubungan antarindividu merupakan pendidikan sosial. Nilai pendidikan sosial seperti karakter tolong-menolong pada kutipan *Pa berkata “Matamu sangat cepat. begitu juga lidahmu. Kau harus menggunakannya untuk Mary.” Laura berjanji untuk melakukan hal itu. Ia selalu berusaha untuk menjadi mata Mary. Begitu baik ia melakukannya hingga jarang Mary harus berkata, “Tolong lihatkan bagiku, Laura”* (Di Pantai Danau Perak: 28). Karakter menghargai prestasi seperti pada kutipan *“Oh terima kasih! terima kasih semuanya!” seru*

*Laura sambil mengelus-ngelus celemeknya, cantik sekali, berwarna putih dengan taburan bunga-bunga merah. "Begitu lembut setrikaannya, terima kasih Mary"* (Di Tepi Sungai Plum:241). Karakter bijaksana dan demokratis seperti pada kutipan *kau kuberi waktu, Nak, pikirkanlah masak-masak," kata Ayah "Ambillah keputusan yang kau inginkan"* (Anak Tani:361).

### **Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Penyusunan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA disesuaikan dengan isi kurikulum. Kurikulum adalah suatu pedoman bagi guru untuk menentukan pokok-pokok yang akan diajarkan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan menyertakan standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang apresiasi novel terjemahan sebagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Hal ini terlihat pada kutipan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada kelas XI yaitu standar kompetensi membaca tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA mencantumkan apresiasi novel terjemahan sebagai materi pembelajaran untuk kelas XI sedangkan kelas X dan kelas XII tidak terdapat materi tentang novel terjemahan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar secara jelas menerangkan bahwa di dalam apresiasi novel terjemahan siswa dituntut untuk dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penjabarannya, siswa tidak hanya sekedar membaca dan memahami apresiasi novel terjemahan tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai positif dalam cerita mampu diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ajar menjadi buku pedoman bagi siswa di dalam pembelajaran. Namun, perlu adanya perluasan materi tentang novel terjemahan melalui apresiasi langsung novel terjemahan. Novel yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran adalah novel yang alurnya tidak berbelit-belit, dan membawa nilai pendidikan yang baik bagi pembacanya. Novel yang penyajiannya disesuaikan dengan tingkat kematangan emosional siswa.

Untuk memperkuat pernyataan kelayakan novel seri *Rumah Kecil* dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan bisa bersanding dengan novel-novel yang digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA, peneliti sengaja memperkuat pernyataan tersebut dengan melakukan wawancara dengan siswa sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai pembimbing pengajaran serta para pakar sastra yang telah membaca isi novel seri *Rumah Kecil* yang telah disuguhkan.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Rina Aryani, guru Bahasa Indonesia di SMA Santo Yosef dikatakan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai materi pembelajaran mengingat banyak nilai pendidikan yang bisa dipetik seperti menghargai orang lain, sopan santun, bekerja keras, dan semangat dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat Nurhayati Pujiastuti, seorang sastrawan yang berpendapat bahwa novel tersebut mampu memberikan motivasi kepada pembaca mengenai arti hidup dan pentingnya pendidikan. Pendidikan yang tentunya sangat terasa manfaatnya untuk mengembangkan diri manusia. Novel yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran adalah novel yang memiliki banyak nilai pendidikan. Novel yang tentunya memberikan manfaat bagi pembaca. Novel yang baik adalah novel yang mampu memberikan motivasi kepada pembacanya.

Kelayakan novel sebagai materi pembelajaran dapat dilihat dari segi fisik, maupun ide atau pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhyaningrum dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa dari segi fisik, novel tersebut tidak terlalu tebal dan mudah dibawa, bahasanya mudah dicerna, ilustrasi menarik dan tipografi tidak memusingkan. Dia menambahkan bahwa dari segi ide atau pesan yang terdapat dalam novel tersebut adalah tokoh dan cerita dekat dengan kehidupan remaja, sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa, dan ada aspek pedagogis yang dibicarakan dalam karya sastra seperti sikap, budi pekerti, perilaku yang positif yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang positif

Keunggulan dari segi fisik dan isi novel *Rumah Kecil* menjadikan novel ini berbeda dengan novel terjemahan lain. Novel ini memiliki penampilan yang menarik dan simpel sehingga penampilan awal terkesan ringan. Jumlah halaman yang tidak terlalu tebal akan memudahkan pembaca karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya. Selain itu, nilai-nilai yang digambarkan di dalam karya sastra akan membentuk pribadi yang positif dan tentunya akan berguna dalam pembentukan karakter pembaca.

Selama ini novel terjemahan sulit dipahami sehingga kesulitan memahami maksud yang dimaksud pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Latifah, siswa SMA N 4 Surakarta yang menyatakan bahwa bahasa novel terjemahan susah dipahami, apa yang dimaksud pengarang asli terkadang tidak sesuai dengan bahasa terjemahannya. Jadi, novel terjemahan yang bagus itu novel yang bahasanya mudah dipahami dan sesuai dengan usia kita.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Pendidikan dalam Novel Seri *Rumah Kecil* serta Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Novel terjemahan *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* karya Laura Ingalls Wilder merupakan novel perjuangan sebuah keluarga

kecil di Amerika Serikat untuk bertahan hidup pada masa sebelum pembangunan negara. Novel *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* adalah novel ketiga, keempat, dan kelima dari novel seri terjemahan *Rumah Kecil*. Novel seri *Rumah Kecil* yang terdiri dari dua belas judul merupakan novel yang bercerita tentang perjuangan keluarga Wilder pada tahun 1800-an sampai pada generasi kedua yaitu pada masa pembangunan kota di Amerika Serikat. Novel ini merupakan masa awal pembangunan teknologi, awal munculnya alat transportasi modern. Novel yang menarik karena berisi sejarah kehidupan pelopor pendidikan wanita yang terjadi pada masa lampau.

Novel *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* menceritakan tentang keluarga Wilder yang bermula dari seorang lelaki muda yang bernama Almanzo. Almanzo adalah seorang anak petani yang biasa hidup sederhana. Keluarga Almanzo adalah keluarga yang peduli akan pendidikan karena bagi mereka pendidikan adalah nomor satu. Almanzo digambarkan sebagai sosok yang rajin, penurut, dan pekerja keras. Almanzo adalah seorang laki-laki yang kelak akan menjadi suami dari Laura. Tokoh laki-laki yang bisa dijadikan teladan bagi pembaca.

Pada novel *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* diceritakan tentang keluarga Laura yang miskin karena belum memiliki tempat tinggal yang tetap. Keluarga Laura selalu berpindah-pindah tempat sampai akhirnya mereka membuat sebuah rumah kecil di South Dakota. Keluarga Laura juga termasuk keluarga yang mementingkan pendidikan formal sehingga anak-anak dari Charles diwajibkan untuk sekolah. Jarak tempuh sekolah yang berkilo-kilo meter tidak menjadikan mereka untuk surut memperoleh ilmu. Sebuah perjuangan yang patut diacungi jempol. Jika dibandingkan dengan pendidikan saat ini yang serba lengkap dengan teknologi, tentunya harus menjadikan generasi sekarang lebih semangat dalam mengenyam pendidikan.

Novel terjemahan yang sarat akan nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut antara lain, nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial. Nilai pendidikan yang mengajarkan tentang sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan sosial. Nilai pendidikan yang menggambarkan kondisi kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1800-an namun tetap relevan dengan nilai-nilai yang ada saat ini. Nilai pendidikan yang cocok diajarkan pada generasi muda, khususnya remaja.

Dilihat dari segi isi, nilai pendidikan yang digambarkan pengarang mencerminkan pendidikan karakter. Nilai pendidikan dalam sebuah novel yang tidak terlepas dari pendidikan karakter. Seperti karakter cinta kepada Tuhan yang digambarkan oleh tokoh Pa yang selalu mengajarkan keluarganya untuk beribadah dan berdoa. Karakter tanggung jawab yang dihadirkan dalam tokoh Almanzo ketika mendapatkan tugas untuk menjaga hewan ternak dan menjaga rumah saat

orang tuanya pergi. Karakter hormat dan santun seperti tokoh Almanzo yang menghormati orang yang berbicara dengan tidak menyela. Karakter dermawan dan suka menolong yang dicontohkan tokoh Pa yang rela memberikan uang miliknya demi diserahkan kepada Pendeta Alden untuk dibelikan lonceng gereja. Karakter kepemimpinan dan adil dicontohkan oleh tokoh Pa yang memberikan kesempatan kepada Almanzo untuk berpikir dalam mengambil keputusan hidup di kota atau di desa. Karakter baik dan rendah hati digambarkan oleh Mary yang tidak tersinggung ketika diejek teman-temannya di sekolah. Karakter cinta damai digambarkan pengarang lewat tokoh Almanzo dan Eliza Jane yang saling memaafkan kesalahan.

Pendidikan karakter yang diperlukan seseorang untuk membangun pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter seperti yang diungkapkan Megawangi (2003:17) bahwa kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur/amanah dan arif; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan adil; 8) baik dan rendah hati; 9) toleran, cinta damai, dan kesatuan. Karakter seperti halnya kualitas diri seseorang yang bisa berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu yang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Pengembangan karakter melalui cerita merupakan pengembangan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter tersebut mudah diterapkan karena karakter tersebut sesuai dengan karakter yang dibutuhkan remaja saat ini.

Selain itu, novel seri *Rumah Kecil* bisa digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Karakter yang bisa diperoleh melalui pengetahuan dan pemahaman dalam materi, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter juga bisa diberikan selama proses apresiasi novel. Novel seri terjemahan *Rumah Kecil* bisa dikatakan berkualitas dan bermuatan pendidikan karakter karena novel ini mampu memotivasi dan menginspirasi pembaca lewat tokoh dalam cerita yang begitu semangat dalam menjalani hidup. Guru memberikan arahan akan pentingnya pendidikan karakter sesuai dengan cerita. Kemudian, pendidikan karakter tersebut secara perlahan diimplementasikan guru dan siswa selama proses pembelajaran seperti penanaman rasa percaya diri dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan lainnya.

Novel seri terjemahan *Rumah Kecil* selain merupakan novel yang dapat dibaca oleh pembaca luas, ternyata juga dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Mengingat sastra sendiri dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA memiliki tempat dalam proses pembelajaran kelas XI serta mencakup berbagai kemampuan, baik

mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis yang berkaitan dengan sastra khususnya novel terjemahan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:262-263). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), secara jelas tertulis standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang apresiasi novel terjemahan. Namun, seperti yang diutarakan Rina Aryanti dan Wulan Dwi Dayanti bahwa tidak semua guru mengajarkan materi tentang novel terjemahan. Salah satu kendalanya adalah materi novel terjemahan yang berat. Maka dari segi isi, novel seri terjemahan *Rumah Kecil* termasuk novel yang ringan, dengan kata lain novel tersebut bisa menjadi alternatif materi pembelajaran novel terjemahan di sekolah.

Kelayakan atau tidaknya sebagai alternatif materi pembelajaran juga didasarkan pada pendapat Winkel (1996:272) bahwa bahan dan materi pembelajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Dalam novel *Rumah Kecil* secara jelas mengandung unsur yang disebutkan Winkel yaitu nilai-nilai, informasi, fakta, dan pengetahuan. Novel seri *Rumah Kecil* mengandung sebuah informasi dan sebuah fakta sejarah pembentukan Negara Amerika yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Misalnya, masa sebelum dan saat pembangunan di Amerika serikat pada tahun 1800-an. Masa yang menceritakan kondisi masyarakat di Amerika serikat yang berbondong-bondong ke daerah barat untuk membangun sebuah peradaban. Dari cerita tersebut, siswa dapat mengetahui perjuangan masyarakat Amerika sebelum dan saat proses pembangunan negara.

Novel tersebut mampu memberikan pemahaman tentang ajaran agama secara global. Nilai pendidikan agama menyangkut keseluruhan pribadi manusia baik secara lahir maupun pribadi yang secara total mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan (Rosyadi, 1995:90). Manusia akan selalu berusaha mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. Nilai pendidikan agama secara global bisa diterapkan oleh siapa saja tanpa mengenal perbedaan agama dan kepercayaan. Nilai pendidikan agama yang mengajarkan pembaca untuk selalu berdoa kepada Tuhan dalam segala aktivitas, mensyukuri dan mencintai segala sesuatu yang dimiliki, dan percaya terhadap kekuasaan Tuhan.

Sikap yang mencerminkan nilai pendidikan moral berupa saling memaafkan, sikap menghormati, menyemangati, bekerja keras, dan tidak mudah putus asa. Nilai tersebut secara tersurat disampaikan pengarang melalui karakter tokoh dalam cerita. Nilai pendidikan yang bisa diaplikasikan pembaca karena logis, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral tersebut mampu membentuk karakter pribadi yang unggul dan berkarakter. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan maka seseorang akan semangat dalam menghadapi tantangan hidup.

Nilai sosial yang berkaitan dengan sifat tolong-menolong, saling menyayangi, memberikan penghargaan pada orang lain, gotong royong, dan demokratis bisa dijadikan teladan bagi siswa. Nilai-nilai yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rosyadi (1995:80) bahwa nilai sosial merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Hal tersebut adalah karakter yang bisa ditanamkan pada diri pembaca. Karakter yang diperlukan ketika hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sifat-sifat tersebut sangat berguna mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Dari nilai tersebut, siswa diajak untuk mengetahui manfaat atau dampak dari penerapan nilai sosial.

Nilai budaya yang terdapat pada novel *Anak Tani, di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* antara lain larangan berbicara saat di meja makan, meninggalkan pekerjaan pada hari besar, dan rasa patriotisme. Budaya tersebut sangat dijunjung oleh masyarakat Amerika Serikat. Selain budaya tersebut, ada nilai budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia seperti mencambuk siswa yang nakal. Mencambuk siswa menjadi sebuah larangan keras dalam dunia pendidikan di Indonesia karena perbuatan tersebut dianggap sebuah kekerasan. Dengan demikian, guru harus memberikan pengarahan pada siswa mengenai budaya yang bisa diterapkan siswa pada kehidupannya.

Dari sanalah terlihat gambaran keluarga yang harmonis yang begitu ditonjolkan oleh pengarang. Nilai pendidikan yang kental dalam novel tersebut seperti semangat juang, tolong-menolong, rasa menyayangi, dan lainnya. Selain itu, dapat ditemukan sejarah pembentukan Negara Amerika Serikat. Novel ini berisi cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya mudah untuk diterapkan. Nilai pendidikan yang lengkap dengan keutuhan cerita serta segi fisik yang menarik dan simpel menjadi keunggulan novel tersebut. Meskipun *setting* dan sebagian budaya cerita tidak relevan dengan kondisi saat ini namun nilai-nilai pendidikan yang ada masih sesuai dengan kehidupan zaman sekarang. Dan tentunya, bagian tersebut bisa membuka cakrawala pembaca akan kondisi Negara Amerika pada zaman dulu. Novel yang sesuai dengan psikologi atau kejiwaan siswa SMA yang mulai bisa memaknai kehidupan.

Nilai-nilai tersebut tentunya bermanfaat bagi siswa. Hal ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu siswa tidak hanya mengerti, memahami isi sastra saja tetapi juga mengambil nilai-nilai positif yang digambarkan oleh tokoh. Nurgiantoro (2005:322) menyatakan bahwa di dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan.

Cerita yang bisa memberikan wawasan kepada siswa tentang kehidupan bangsa Amerika. Siswa akan mampu membandingkan nilai-nilai yang ada pada

novel seri *Rumah Kecil* dengan budaya di Indonesia. Pemahaman siswa yang utuh akan menjadikan pola pikirnya semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2009) bahwa materi pembelajaran yang baik harus dipilih haruslah yang bermakna, yakni yang memberikan kecakapan pada siswa tentang kehidupan sehari-hari mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa akan semakin terbuka wawasannya tentang dunia sastra secara global baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Novel seri *Rumah Kecil* bisa dikatakan sebagai materi pembelajaran dilihat dari novel yang memberikan informasi kepada siswa secara menyeluruh. Siswa dapat belajar sastra sekaligus belajar sejarah dan pendidikan moral. Belajar sastra karena novel tersebut berisi tentang keindahan, pendidikan, dan hiburan. Meskipun novel tersebut memiliki nilai sastra yang tinggi, pengarang mampu menyampaikan cerita dengan bahasa yang ringan sehingga siswa mudah memahami maksud pengarang. Dikatakan belajar sejarah karena siswa diajak untuk bereksplorasi ke Negara Amerika Serikat pada zaman pembangunan. Novel yang mengajarkan siswa tentang arti toleransi kehidupan dan budaya sehingga siswa dapat mengambil pendidikan moral dan karakter dalam cerita secara menyeluruh.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel terjemahan *Anak Tani, di Tepi Sungai Plum, dan di Pantai Danau Perak* merupakan novel yang bagus karena tidak hanya bersifat menghibur saja tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Nilai pendidikan agama yang disampaikan pengarang pada umumnya mengajarkan tentang mensyukuri nikmat dengan cara berdoa dalam segala aktivitas, sabar dalam menghadapi cobaan, dan mengajarkan tentang penghargaan serta penghormatan kepada agama. Nilai pendidikan moral yang disampaikan pengarang pada umumnya mengajarkan tentang sifat baik yang ditampilkan tokoh seperti memaafkan kesalahan orang lain, bersikap sopan kepada siapapun, berterima kasih, bekerja keras untuk mewujudkan impian, dan tidak putus asa. Nilai pendidikan sosial yang disampaikan pengarang pada umumnya mengajarkan tentang kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang kepada semua makhluk, tolong-menolong, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai pendidikan adat/budaya yang disampaikan pengarang pada umumnya mengajarkan tentang budaya barat yang dijunjung tinggi seperti membersihkan badan pada hari tertentu, dan tidak boleh membicarakan masalah pekerjaan di meja makan.

Novel terjemahan yang memiliki kelayakan dari segi isi dan fisik sebagai materi pembelajaran. Selain itu, didukung dengan kondisi pendidikan yang belum menerapkan pembelajaran apresiasi novel terjemahan menjadi alasan untuk menawarkan solusi materi baru. Dengan demikian, novel seri *Rumah Kecil* dapat

digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan siswa SMA. Kelayakan novel tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum serta kelayakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kesesuaian novel terjemahan sebagai materi pembelajaran tidak hanya terletak pada segi isi saja tetapi juga pada segi fisik. Di dalam novel seri *Rumah Kecil* ditemukan banyak nilai pendidikan yang sesuai dengan kehidupan di Indonesia. Nilai yang mudah diterima dan diterapkan oleh siapa saja terutama bagi usia muda. Segi fisik novel yang simpel dan menarik menjadi faktor pendukung novel sebagai materi pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu guru bahasa dan Sastra Indonesia SMA, dan siswa. Guru SMA dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh analisis nilai pendidikan dan alternatif materi pembelajaran apresiasi novel terjemahan siswa SMA serta guru harus mengarahkan siswa di dalam mempelajari novel terjemahan mengingat adanya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Siswa dapat memetik nilai pendidikan positif dalam novel *Anak Tani*, *di Tepi Sungai Plum*, dan *di Pantai Danau Perak* karya Laura Ingalls Wilder sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bajovic, Mira., Rizzo, Kelly., Engeman, Joe. (2009). "Character Education Reconceptualized for Practical Implementation". *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*. Issue 92. Dalam <http://hooverPress.com>:Damon. 14 Maret 2009.
- Hasanah, D.N. (2009). *Pengertian KD, Indikator, Materi Pembelajaran dan Langkah-langkahnya*. [Http://d-winur.blogspot.com/2009/05/pengertian-kd-indikator-materi.html](http://d-winur.blogspot.com/2009/05/pengertian-kd-indikator-materi.html). Diunduh tanggal 12 Januari 2012.
- Hardinigtas, P.R. (2008). *Implementasi Pengajaran Sastra Indonesia Di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Aksara. Denpasar: Slamet Trisila.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.

- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ping, W. (2011). "Exploring Innovative Activities in Using News Stories to Teach Advanced Chinese Learners English in A Multimedia". *Way Journal of English and Literature*. Vol 2(5), pp. 103-108. Dalam <http://kappan@pdkintl.org>.
- Pusat Bahasa. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raharjo, S.B. (2011). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 16 No. 3 Mei 2011.
- Rahmanto, B.. (2009). *Pembelajaran (Karya) Sastra Indonesia dalam Perspektif Multikultural*. Disajikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra II pada 21 Desember 2009. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi
- Suryaman, M. *Menuju pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan*. Disajikan dalam Pekan Sastra pada 30 April 2011. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, H.J.. (2006). *Puisi Prosa Fiksi dan Drama Bagian II*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wilder, L.I. (2011). *Anak Tani*. Jakarta: Libri.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Di Tepi Sungai Plum*. Jakarta: Libri.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Di Pantai Danau Perak*. Jakarta: Libri.